

Fenomena *Schooling Without Learning* di Serang Banten

Usman Usman^{*1}, Dinda Syafira², Dinda Khairurohmah³, Beatrix Putri Septianingrum⁴

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: ¹usman@untirta.ac.id, ²2224230012@untirta.ac.id, ³2224230085@untirta.ac.id,
⁴2224230129@untirta.ac.id

Abstrak

Fenomena *schooling without learning* menjadi salah satu persoalan serius dalam sistem pendidikan Indonesia, ditandai dengan tingginya angka partisipasi sekolah yang tidak sejalan dengan capaian pembelajaran siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *schooling without learning* terhadap kualitas pembelajaran siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa survei daring melalui Google Form kepada siswa dan studi literatur dari berbagai sumber relevan. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi pemahaman materi, motivasi belajar, kualitas proses pembelajaran, sistem evaluasi dan penilaian, serta fokus pembelajaran bermakna di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pemahaman dan penguasaan materi serta motivasi dan minat belajar siswa berada pada kategori tinggi, demikian pula kualitas proses pembelajaran. Namun, sistem evaluasi dan penilaian menunjukkan skor paling rendah, yang mengindikasikan lemahnya fungsi evaluasi sebagai alat pengendali mutu pembelajaran. Selain itu, fokus pembelajaran bermakna belum menjadi prioritas utama dalam praktik pembelajaran di sekolah. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan terkait fenomena *schooling without learning* serta menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Kualitas Pembelajaran, Pembelajaran Bermakna, *Schooling Without Learning*.

The Phenomenon of Schooling Without Learning in Serang, Banten

Abstract

The phenomenon of schooling without learning has become one of the serious issues in Indonesia's education system, marked by high school participation rates that do not match students' learning achievements. This study aims to analyze the impact of schooling without learning on the quality of student learning and to identify the factors that influence it. The research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques including online surveys through Google Forms for students and literature studies from various relevant sources. The data is analyzed descriptively to describe the condition of material understanding, learning motivation, quality of the learning process, evaluation and assessment systems, as well as the focus on meaningful learning in schools. The results show that students' understanding and mastery of material, as well as learning motivation and interest, are at a high level, as is the quality of the learning process. However, the evaluation and assessment system showed the lowest scores, indicating a weak evaluation function as a tool for controlling the quality of learning. Besides that, meaningful learning hasn't become a top priority in school teaching practices. These findings enrich the study of education related to the phenomenon of schooling without learning and serve as a basis for developing more effective learning strategies to improve the quality of education in Indonesia.

Keywords: Learning Quality, Meaningful Learning, *Schooling Without Learning*.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam pembangunan nasional, pendidikan menjadi pondasi utama dalam membentuk generasi emas, yaitu mereka yang dapat membawa dampak positif dan berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan negara. Keunggulan generasi emas tidak hanya terletak pada kecerdasan intelektual, namun juga pada karakter kuat, keterampilan, dan kemampuan adaptasi mereka dalam menghadapi perubahan global yang terus berlangsung [1]. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pembangunan pendidikan sangat kompleks, mulai dari disparitas akses pendidikan,

keterbatasan infrastruktur, hingga kesenjangan kualitas tenaga pendidik. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan menjadi krusial untuk menciptakan sistem pendidikan yang mampu membentuk generasi emas yang tangguh dan visioner [1]. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika pembelajaran mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa membentuk kompetensi siswa, serta mengantar mereka ketujuan yang ingin dicapai secara optimal [2].

Fenomena *schooling without learning* dan *learning loss* menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan karena berdampak sistemik terhadap penurunan kualitas serta keterlibatan belajar siswa. Ketimpangan antara kehadiran fisik di sekolah dan hasil capaian nyata ini kerap mewujud dalam bentuk keterlambatan literasi dasar yang memicu kesenjangan besar antara partisipasi sekolah dan pencapaian kompetensi mendasar [3]. Dampak dari gangguan atau diskontinuitas pada proses pendidikan tersebut dipertegas oleh terjadinya kemunduran akademis yang secara drastis menurunkan kualitas lulusan serta memangkas hasil capaian belajar siswa hingga mencapai 50% jika dibandingkan dengan kondisi pembelajaran pada masa normal [4]. Kondisi ini diperparah oleh dominasi aktivitas kelas konvensional yang transmisif dan sekadar berorientasi pada hafalan soal ujian, sehingga sekolah terjebak menjadi rutinitas formalitas semata tanpa melatih kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual yang autentik [5].

Fenomena *schooling without learning* menggambarkan kondisi ketika peserta didik mengikuti pendidikan formal, tetapi hasil belajar yang diperoleh tidak sebanding dengan lamanya waktu belajar di sekolah. Kondisi ini ditandai dengan rendahnya penguasaan kompetensi meskipun siswa telah menempuh pendidikan formal dalam waktu yang cukup lama [6]. Hasil penelitian [7] menunjukkan bahwa penutupan sekolah dalam waktu yang panjang menyebabkan penurunan capaian belajar. Peneliti tersebut menjelaskan bahwa setiap tambahan satu minggu penutupan sekolah mengakibatkan penurunan capaian belajar sekitar 1% dari satu simpangan baku, sehingga semakin lama sekolah ditutup, semakin besar penurunan kemampuan belajar peserta didik [7].

Penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa efek dari *learning loss* masih dirasakan meskipun aktivitas pembelajaran langsung telah dilanjutkan. Temuan [8] menerangkan bahwa peralihan dari pembelajaran online ke pembelajaran langsung belum sepenuhnya berhasil mengembalikan hasil belajar peserta didik, sehingga ada siswa yang masih menghadapi masalah *learning loss*. Sejalan dengan itu, menurut [9] menyatakan bahwa *learning loss* adalah situasi di mana peserta didik kehilangan pengetahuan serta keterampilan atau mengalami penurunan dalam aspek akademik akibat terhentinya proses pendidikan. Situasi ini mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif, seperti fokus dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Temuan tersebut didukung oleh [10] yang menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh meningkatkan risiko terjadinya *learning loss*, yaitu hilangnya pengetahuan dan keterampilan atau terjadinya kemunduran dalam proses akademik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka menghasilkan capaian akademik yang lebih baik dibandingkan pembelajaran jarak jauh.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian [11] menyatakan bahwa *learning loss* terjadi ketika capaian pembelajaran dan kompetensi peserta didik tidak sesuai dengan target kurikulum. Hasil penelitian oleh [12] juga mengungkapkan bahwa pembelajaran yang belum berlangsung secara maksimal menyebabkan peserta didik belum sepenuhnya memahami materi yang diajarkan. Selain itu, [13] menemukan bahwa fenomena *learning loss* ditandai dengan menurunnya hasil belajar, rendahnya kompetensi literasi, serta berkurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian oleh [14] juga menjelaskan bahwa kondisi *learning loss* ditandai dengan menurunnya kemampuan akademik peserta didik akibat berkurangnya kesempatan belajar. Sementara itu, [15] menegaskan bahwa diperlukan inovasi strategi pembelajaran untuk membantu memulihkan capaian belajar siswa yang terdampak *learning loss*.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji *learning loss* dari berbagai perspektif, meliputi dampak penutupan sekolah terhadap capaian belajar, kondisi *learning loss* pascapandemi, pengaruh pembelajaran jarak jauh terhadap kualitas pembelajaran, strategi guru dalam mengatasi *learning loss*, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *learning loss* dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *schooling without learning* berdasarkan persepsi siswa terhadap pemahaman materi, motivasi belajar, kualitas proses pembelajaran, sistem evaluasi, dan pembelajaran bermakna, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memadukan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei daring berbasis Google Form yang disebarkan secara khusus kepada siswa sebagai subjek penelitian. Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan pendidikan, dan publikasi resmi yang relevan untuk memperkuat landasan teori dan pembahasan penelitian. Pendekatan ini

digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi siswa terhadap fenomena *schooling without learning* berdasarkan lima indikator penelitian.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Asy-Syarif Ciruas, yang terletak di Jl. Asy Syarif No. 1, Kel. Kepandean, Kec. Ciruas, Kabupaten Serang, Banten. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas X, XI, dan XII yang dipilih sebagai responden penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025. Kegiatan penelitian meliputi penyusunan instrumen, validasi instrumen, penyebaran angket, pengumpulan data, pengolahan data menggunakan Microsoft Excel, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun berdasarkan kajian literatur mengenai fenomena *schooling without learning* dan *learning loss*, kemudian dikembangkan menjadi 22 butir pernyataan menggunakan skala Likert lima tingkat. Instrumen penelitian disusun berdasarkan kajian literatur mengenai *schooling without learning* dan *learning loss*, kemudian dikembangkan menjadi 22 butir pernyataan berupa angket skala Likert yang disusun berdasarkan lima indikator, yaitu (1) pemahaman dan penguasaan materi, (2) motivasi dan minat belajar, (3) kualitas proses pembelajaran, (4) sistem evaluasi dan penilaian, serta (5) fokus pembelajaran bermakna di sekolah. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu melalui validasi isi oleh dosen pembimbing.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian. Responden penelitian 24 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran dan bersedia menjadi responden penelitian. Data primer dikumpulkan melalui survei berbasis Google Form. Survei ini dirancang untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, tingkat pemahaman materi, serta berbagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya fenomena *schooling without learning* di lingkungan pendidikan.

2.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data hasil angket diunduh dari Google Form dan diolah menggunakan Microsoft Excel, kemudian diolah dan dianalisis melalui tahapan berikut :

1. Mengunduh data hasil pengisian angket dari Google Form ke Microsoft Excel.
2. Memeriksa kelengkapan data yang diperoleh.
3. Mengelompokkan jawaban berdasarkan lima indikator penelitian.
4. Memberikan skor pada setiap jawaban sesuai skala Likert.
5. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) setiap indikator menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{k} \quad (1)$$

Keterangan:

- $\bar{X}$ = Rata-rata skor indikator
- $\sum X_i$ = Jumlah skor seluruh butir pada indikator
- k = Jumlah butir pernyataan dalam indikator

6. Menyajikan hasil analisis dalam bentuk tabel dan diagram batang.
7. Menginterpretasikan hasil analisis secara deskriptif dengan didukung hasil studi literatur.

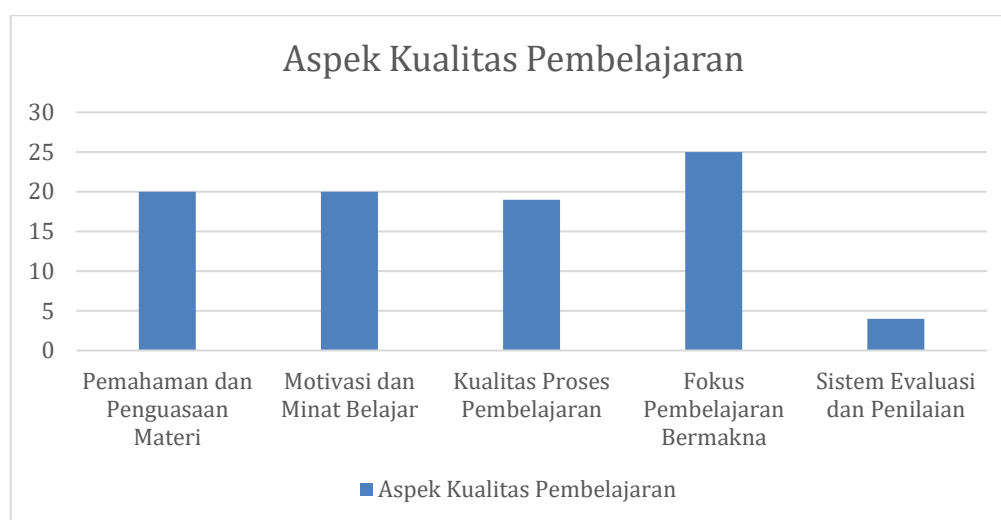
3. HASIL

Hasil penelitian diperoleh dari analisis data survei mengenai fenomena *schooling without learning* yang mencakup lima aspek, yaitu pemahaman dan penguasaan materi, motivasi dan minat belajar, kualitas proses pembelajaran, sistem evaluasi dan penilaian, serta fokus pembelajaran bermakna di sekolah. Analisis dilakukan dengan menghitung skor pada setiap aspek untuk mengetahui kecenderungan persepsi siswa terhadap kualitas pembelajaran. Perbandingan skor pada masing-masing aspek disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Skor Setiap Aspek

Aspek	Skor
Pemahaman dan Penguasaan Materi	20
Motivasi dan Minat Belajar	20
Kualitas Proses Pembelajaran	19
Fokus Pembelajaran Bermakna	25
Sistem Evaluasi dan Penilaian	4

Berdasarkan tabel 1, aspek pemahaman dan penguasaan materi serta motivasi dan minat belajar memperoleh skor tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 20. Aspek kualitas proses pembelajaran berada pada urutan berikutnya dengan skor 19, sedangkan fokus pembelajaran bermakna di sekolah memperoleh skor 15. Sementara itu, sistem evaluasi dan penilaian memperoleh skor paling rendah, yaitu 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aspek memperoleh skor yang relatif tinggi, kecuali sistem evaluasi dan penilaian yang memiliki perbedaan skor cukup mencolok dibandingkan aspek lainnya. Untuk memperjelas perbandingan skor setiap aspek, hasil analisis disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Skor Aspek Kualitas Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi skor pada lima aspek yang digunakan untuk menggambarkan fenomena *schooling without learning*. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap pemahaman materi, motivasi belajar, dan kualitas proses pembelajaran. Namun masih terdapat kesenjangan pada aspek evaluasi dan penilaian yang memperoleh skor jauh lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Pembelajaran bermakna telah mulai diterapkan, tetapi belum menjadi aspek yang dominan dalam proses pembelajaran sehingga masih diperlukan perhatian terhadap sistem evaluasi dan penerapan pembelajaran yang lebih bermakna.

4. PEMBAHASAN

4.1 Pemahaman dan penguasaan materi

Berdasarkan grafik hasil, elemen pemahaman serta penguasaan materi mendapatkan nilai 20, yang menandakan bahwa elemen ini berada di kategori tinggi jika dibandingkan dengan beberapa elemen lainnya. Pencapaian ini menunjukkan bahwa para peserta didik tidak hanya sekadar memahami materi di tingkat dasar, tetapi juga telah berhasil menguasai konsep dengan lebih mendalam. Pemahaman dan penguasaan materi menjadi indikator utama dalam keberhasilan proses belajar karena mencerminkan kemampuan peserta didik untuk mengingat, memahami, menerapkan, dan menghubungkan konsep dengan situasi yang mereka hadapi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh [16] yang berpendapat bahwa penguasaan materi terlihat dari kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami dan menerapkan pengetahuan secara berarti dalam pembelajaran.

Tingginya level penguasaan dan pemahaman materi menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran berhasil memicu partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan. Siswa tidak sekedar menerima informasi secara tidak

aktif, melainkan terlibat dalam kegiatan yang memerlukan pengamatan, analisis, dan pemecahan masalah. Dengan keterlibatan semacam itu, siswa memiliki peluang untuk menghubungkan materi dengan pengalaman belajar yang lebih nyata, sehingga konsep yang diajarkan menjadi lebih mudah dimengerti dan diingat dalam jangka waktu yang lebih lama [16].

Selain itu, penguasaan materi yang tinggi mencerminkan bahwa proses belajar telah memberikan pengalaman yang berarti dan mendukung pembentukan pemahaman konseptual yang komprehensif. Penggunaan strategi pengajaran dan media yang sesuai membantu siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri serta meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Oleh karena itu, hasil dalam aspek pemahaman dan penguasaan materi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan [17].

4.2 Motivasi dan minat belajar

Berdasarkan grafik hasil, aspek motivasi belajar memperoleh skor 20, termasuk skor tinggi sehingga menunjukkan bahwa secara umum siswa masih memiliki dorongan dan ketertarikan yang kuat terhadap belajar meskipun fenomena *schooling without learning* tetap muncul. Fenomena *schooling without learning* menggambarkan situasi siswa ketika hadir di sekolah tetapi tidak memperoleh pemahaman dan kompetensi yang sepadan dengan lamanya mereka bersekolah. Motivasi belajar menjadi faktor psikologis yang menjadi faktor pendorong yang dapat mempengaruhi manusia untuk melakukan kegiatan belajar [18].

Motivasi belajar yang tinggi tetapi tidak diikuti oleh peningkatan kualitas pembelajaran dapat menyebabkan terjadinya *learning disengagement*, yaitu kondisi ketika siswa secara psikologis hadir di kelas namun tidak terlibat secara kognitif dalam proses belajar [19]. Minat motivasi belajar siswa akan bertahan apabila pembelajaran memberikan makna, tantangan dan relevansi dengan kehidupan nyata [20]. Motivasi belajar siswa juga hanya akan berdampak signifikan terhadap hasil belajar apabila didukung oleh kualitas pengajaran yang efektif dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran [21].

4.3 Kualitas proses pembelajaran

Berdasarkan grafik hasil, terlihat bahwa kualitas proses pembelajaran memperoleh skor 19, yang menunjukkan bahwa aspek ini dinilai cukup tinggi dibandingkan aspek lainnya. Kualitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh strategi pengajaran, kemampuan guru, interaksi kelas, serta pemanfaatan media pembelajaran [22]. Skor yang tinggi pada grafik mengindikasikan bahwa secara umum guru telah mampu menciptakan lingkungan belajar yang relatif kondusif dan mendukung pemahaman siswa, meskipun masih terdapat tantangan dalam penerapannya di beberapa sekolah.

Tingginya skor kualitas proses pembelajaran juga mendukung pandangan bahwa pembelajaran berkualitas ditandai oleh interaksi aktif antara guru dan siswa serta penggunaan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik [22]. Namun, meskipun skor mendekati maksimal, grafik tersebut mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh masih dominannya metode ceramah tanpa variasi, sehingga partisipasi aktif siswa belum merata, sebagaimana dikemukakan oleh [22].

4.4 Sistem Evaluasi dan Penilaian

Berdasarkan grafik hasil, bahwa aspek Sistem Evaluasi dan Penilaian menunjukkan skor paling rendah, yaitu 4, dibandingkan dengan aspek lainnya. Rendahnya skor ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan penilaian dan evaluasi di sekolah masih belum berjalan secara optimal. Padahal, penilaian dan evaluasi merupakan dua elemen penting dalam pendidikan yang berfungsi untuk menilai pencapaian tujuan akademik, memberikan umpan balik kepada peserta didik, serta menjadi dasar perbaikan metode pengajaran [23].

Hasil grafik tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara proses pembelajaran dan sistem evaluasi yang diterapkan. Penilaian seharusnya dilakukan secara terorganisir dan berkelanjutan melalui berbagai metode, seperti tes, non-tes, observasi, penilaian sikap, dan keterlibatan siswa [23]. Namun, rendahnya skor pada grafik mengindikasikan bahwa penilaian yang dilakukan masih terbatas, belum mencakup seluruh aspek kemampuan siswa secara menyeluruh, serta kurang dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selain itu, evaluasi pembelajaran seharusnya tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Grafik yang menempatkan sistem evaluasi pada posisi terendah menunjukkan bahwa evaluasi belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam memperbaiki kualitas pengajaran. Evaluasi merupakan proses penilaian terhadap data hasil asesmen untuk menentukan kualitas pembelajaran, baik melalui instrumen tes maupun non-tes [23].

4.5 Fokus Pembelajaran Bermakna di Sekolah

Pembelajaran yang memiliki makna di sekolah berfokus pada proses belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman serta pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran, sehingga informasi yang diterima bukan sekadar diingat, tetapi dipahami secara mendalam melalui hubungan dengan konteks nyata dan struktur kognitif yang dimiliki siswa [24]. Proses pembelajaran dirancang agar sejalan dengan tahap-tahap perkembangan, kebutuhan, serta karakteristik siswa, sehingga menjadi kontekstual, aktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, diharapkan dapat mendorong refleksi dan menciptakan pengalaman belajar yang berkesinambungan serta memiliki dampak jangka panjang [25].

Dalam implementasinya di tingkat menengah, pembelajaran yang berarti diwujudkan melalui penggunaan metode pengajaran yang fokus pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran yang kontekstual, pembelajaran secara kolaboratif, serta kegiatan reflektif. Pendekatan-pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, hasil akademik, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif karena siswa terlibat secara langsung dalam proses penemuan dan pengembangan pengetahuan [26]. Di samping itu, pembelajaran yang berarti berperan sebagai penghubung antara konsep akademis dan tantangan nyata, sehingga siswa dapat mengerti keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kemandirian belajar secara bertahap dan berkelanjutan [27].

Berdasarkan analisis yang terlihat dalam Tabel 1 dan Gambar 1, dimensi perhatian terhadap pembelajaran yang berarti di sekolah memperoleh nilai 15. Hal ini menandakan bahwa upaya untuk membangun pemahaman yang substansial sudah mulai dilakukan, namun masih belum menjadi aspek yang paling utama jika dibandingkan dengan pemahaman materi, semangat belajar, dan mutu proses pembelajaran. Situasi ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang berarti di lingkungan sekolah sering kali kurang efektif dan belum diterapkan secara menyeluruh, terutama akibat berbagai tingkat kesiapan guru, pemilihan metode pembelajaran, serta penyusunan rencana pembelajaran yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan konteks dan berorientasi pada siswa [25]. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk meningkatkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar fokus pada pembelajaran yang berarti dapat diterapkan dengan lebih merata dan berkelanjutan di dalam sekolah [27].

Fenomena *schooling without learning* memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas siswa dan pendidikan. Siswa yang mengalami kondisi ini cenderung memiliki pemahaman akademik yang rendah karena proses pembelajaran tidak mendorong penguasaan konsep secara mendalam, melainkan hanya berorientasi pada penyelesaian materi dan pencapaian nilai [28]. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata tidak berkembang secara optimal [9]. Selain itu, pembelajaran yang tidak bermakna menurunkan motivasi dan minat belajar siswa, sehingga mereka memandang sekolah sekadar sebagai kewajiban formal, bukan sebagai ruang pengembangan diri [29].

Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi membentuk siswa yang pasif, kurang mandiri, dan tidak siap menghadapi tantangan pendidikan lanjutan maupun dunia kerja. Dari sisi sistem pendidikan, *schooling without learning* mencerminkan rendahnya efektivitas proses pembelajaran, di mana tingginya angka partisipasi dan kelulusan tidak sejalan dengan peningkatan kualitas kompetensi lulusan [7]. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara capaian pendidikan formal dan kebutuhan nyata masyarakat, serta berisiko memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antar kelompok siswa.

4.6 Implikasi Fenomena Schooling Without Learning

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *schooling without learning* tidak selalu ditandai dengan rendahnya motivasi belajar ataupun rendahnya pemahaman siswa terhadap materi. Sebaliknya, kelemahan utama yang ditemukan terletak pada sistem evaluasi dan penilaian yang belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun proses pembelajaran telah berlangsung dengan cukup baik, belum terdapat mekanisme evaluasi yang mampu memastikan ketercapaian kompetensi siswa secara menyeluruh.

Keberhasilan sistem pendidikan tidak cukup diukur melalui tingginya angka partisipasi sekolah, tetapi harus dilihat dari capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang diperoleh peserta didik [7]. Fenomena *schooling without learning* terjadi ketika peserta didik mengikuti pendidikan formal, tetapi kompetensi yang diperoleh tidak sebanding dengan lamanya waktu belajar di sekolah [7]. Dengan demikian, kualitas proses pembelajaran perlu diimbangi dengan sistem evaluasi yang mampu mengukur ketercapaian kompetensi secara komprehensif.

Apabila kondisi *schooling without learning* terus berlangsung sekolah berpotensi menghasilkan lulusan yang memiliki pengalaman belajar formal, tetapi belum menguasai kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan maupun dunia kerja. Kondisi ini dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia serta menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, penguatan

sistem evaluasi pembelajaran, penerapan pembelajaran bermakna, serta penggunaan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik perlu menjadi prioritas untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena *schooling without learning* masih ditemukan dalam sistem pendidikan meskipun tingkat pemahaman materi, motivasi belajar, dan kualitas proses pembelajaran siswa menunjukkan kategori relatif tinggi. Permasalahan utama terletak pada sistem evaluasi dan penilaian yang belum berfungsi secara optimal sebagai sarana umpan balik dan perbaikan pembelajaran. Selain itu, penerapan pembelajaran bermakna juga belum menjadi fokus utama dalam praktik pendidikan di sekolah. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan survei daring dengan cakupan responden yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah responden yang lebih besar serta pendekatan yang lebih beragam. Secara praktis, perbaikan dapat dilakukan melalui penguatan sistem evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada proses, peningkatan kompetensi dan peran guru dalam menciptakan pembelajaran bermakna, serta penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa guna meningkatkan kualitas pendidikan dan meminimalkan fenomena *schooling without learning*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas kelancaran proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Usman, M.Pd., selaku dosen pembimbing; SMA Asy-Syarif Ciruas; serta seluruh anggota Kelompok 5 yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Setyawan, "Membangun Generasi Emas: Peran Pendidikan Dalam Membentuk Masa Depan Bangsa," *J. Pembelajaran, Kurikulum dan Teknol. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2025, [Online]. Available: <https://artmediapub.id/index.php/JPKTP>
- [2] Sungkono, M. L. Hakim, N. Trilisiana, and M. Prabowo, "Pembelajaran Yang Efektif, Efisien, Dan Menyenangkan Dengan Media Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar Di Wilayah Koordinator Pendidikan Bulu Sukoharjo," *J. ABDI*, vol. 9, no. 2, pp. 195–199, 2024, [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/abdi/article/view/27275>.
- [3] D. N. L. Laksana, "Schooling But Not Learning : Exploring the Social and Psychological Factors Affecting Children's Engagement in Learning," *EduBasic J. J. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 2, pp. 280–293, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic/article/view/88741/pdf%0A>.
- [4] R. A. Saputra and R. Fernandes, "Strategi Sekolah Mengantisipasi Learning Loss Pasca Pandemi Covid 19 (Studi Kasus : Siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Gunung Talang)," *Naradidik J. Educ. Pedagog.*, vol. 2, no. 1, pp. 77–86, 2023, doi: <https://doi.org/10.24036/nara.v2i1.95>.
- [5] Y. Rahmawati, A. Mu'ti, Suyanto, and N. L. R. Herianingtyas, "Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu," *J. Penelit. Kebijak. Pendidik.*, vol. 18, no. 1, pp. 1–16, 2025, doi: <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281>.
- [6] R. Vágvölgyi *et al.*, "Low Literacy Skills in Adults can be Largely Explained by Basic Linguistic and Domain-General Predictors," *Front. Psychol.*, vol. 15, no. 1422896, pp. 01–14, 2024, doi: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1422896>.
- [7] H. A. Patrinos, "The Longer Students Were Out of School, the Less They Learned," *J. Sch. Choice*, pp. 1–15, 2023, doi: <https://doi.org/10.1080/15582159.2023.2210941>.
- [8] M. Mustaqim and P. D. L. Pambudi, "From Online Learning to F2F: Learning Loss Still Remain or Even Learning Gain?," *J. Pendidik. Progresif*, vol. 14, no. 03, pp. 1489–1505, 2024, [Online]. Available: <https://jpp.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/download/184/121>.
- [9] M. L. Hakim, "Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh Berakibat Learning Loss dan Penurunan Kualitas Pendidikan," *J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 4, no. 2, pp. 117–126, 2023, doi: <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1934>.
- [10] D. Nurafida, S. Astanto, I. Effendi, S. Tahar, and W. Wirasati, "Penurunan Pemahaman Belajar (Learning Loss) Siswa Akibat Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh," *J. ISIP J. Ilmu Sos. dan Ilmu*

- Polit.*, vol. 19, no. 2, pp. 102–109, 2022, doi: <https://doi.org/10.36451/jisip.v19i2.7>.
- [11] D. N. Ubaidillah and F. Mulianingsih, “Upaya Guru Mengatasi Learning Loss Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 24 Semarang,” *SOSIOLIUM*, vol. 5, no. 2, pp. 152–165, 2024, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>
- [12] A. D. Sukmawati and R. Harsoyo, “The Efforts to Reduce The Risk of Learning Loss Through Limited Face-To-Face Learning,” *Tarb. J. Ilm. Kependidikan*, vol. 12, no. 1, pp. 23–36, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v12i1.8874> Key.
- [13] I. W. Kertih, I. W. Widiana, and I. G. W. S. Antara, “The Phenomena of Learning Loss Experienced by Elementary School Students during the Covid-19 Post Pandemic,” *Emerg. Sci. J.*, vol. 7, no. Special Issue “COVID-19: Emerging Research”, pp. 201–213, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.28991/ESJ-2023-SPER-014>.
- [14] B. R. Kaize, “Dampak Learning Loss Pada Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar,” *Mimb. Pendidik. Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 238–243, 2023, doi: <https://doi.org/10.23887/mpi.v4i2.59832>.
- [15] N. M. Andriani, I. M. Tegeh, and I. M. Suarjana, “Pembelajaran Berbasis Phenomenon Based Learning untuk Mengatasi Fenomena Learning Loss Siswa Sekolah Dasar,” *J. Ilm. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 3, pp. 488–502, 2022, doi: <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.57502>.
- [16] W. Rasidah, T. Wahyuningsih, E. Suhartini, Y. Dwiyono, and A. A. Arafah, “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Penguasaan Materi IPA Pada Siswa Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. MIPA*, vol. 12, no. 4, pp. 1072–1078, 2022, doi: <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i4.730>.
- [17] B. E. Rumakur, C. T. Kereh, and A. N. Latupeirissa, “Efektivitas Penggunaan PHET Sebagai Media Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Penguasaan Materi Fluida Statis,” *ATOM J. Ris. Mhs.*, vol. 1, no. 1, pp. 23–32, 2023, doi: <https://doi.org/10.30598/atom.1.1.23-32>.
- [18] A. F. F. Umar, A. Yusuf, A. R. Amini, and A. Alhadi, “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa,” *WACANA J. Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, vol. 7, no. 2, pp. 121–133, 2023, doi: <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20670>.
- [19] D. R. Pradhata and A. Muhid, “Mastery Goal Orientation, Social Support dan Student Engagement Siswa Madrasah Aliyah,” *J. Penelit. Psikol.*, vol. 12, no. 1, pp. 19–24, 2021, doi: <http://doi.org/10.29080/jpp.v12i1.488>.
- [20] Y. Fernando, P. Andriani, and H. Syam, “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *J. Inspirasi Pendidik.*, vol. 2, no. 3, pp. 61–68, 2024, doi: <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.
- [21] D. Kurnia *et al.*, “Peran Motivasi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa,” *Cendekia Inov. dan Berbudaya J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 1, no. 4, pp. 342–347, 2024, doi: [10.59996/cendib.v1i4.447](https://doi.org/10.59996/cendib.v1i4.447).
- [22] M. L. Utama, N. Aslamiah, and A. Z. Hamida, “Hubungan Kualitas Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Fiqh Siswa MTS Roudhotul Sholihin Kecamatan Air Hitam Lampung Barat,” *J. Muftadiin*, vol. 11, no. 1, pp. 1–11, 2025, doi: <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin>.
- [23] M. H. Rangkuti and M. Albina, “Penilaian Dan Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam,” *QOSIM J. Pendidikan, Sos. Hum.*, vol. 3, no. 1, pp. 358–366, 2025, [Online]. Available: <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>
- [24] K. A. M. Hafidzhoh, N. N. Madani, Z. Aulia, and D. Setiabudi, “Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik,” *Student Sci. Creat. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 390–397, 2023, doi: <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1142>.
- [25] A. T. Purnawanto, “Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka,” *J. Ilm. Pedagog.*, vol. 20, no. 1, pp. 75–94, 2024, doi: <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116>.
- [26] L. Suhermi, N. Barokah, and R. Kamal, “Pembelajaran Kontekstual sebagai Inovasi Kreatif dalam Menjadikan Materi Ajar Lebih Bermakna,” *JISPENDIORA J. Ilmu Sos. Pendidik. Dan Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 94–103, 2025, doi: <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i2.2197>.
- [27] I. N. W. Artha, K. Agustini, and I. K. Suartama, “Kajian Literatur Tentang Implementasi Pembelajaran Bermakna di Sekolah Menengah Atas,” *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 4, pp. 214–227, 2025, doi: <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4499>.
- [28] Ikhrom, “The impact of Learning Assessment Emergency on The Education Quality,” *Lentera Pendidik. J. Ilmu Tarb. dan Kegur.*, vol. 26, no. 1, pp. 31–44, 2023, doi: <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i4>.

- [29] Suwanto, R. Wulandari, A. Setiawan, A. T. Wibawa, and A. Soleh, "Exposing Learning Burnout : A Review from Student and Teacher Perspectives in the Context of the School Curriculum," *Int. J. Res. Innov. Soc. Sci.*, vol. VIII, no. VI, pp. 801–815, 2024, doi: <https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.806063>.